

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dalam segi metode maupun obyek yang diteliti. Adapun kajian relevan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Skripsi Lailatul Maghfiroh (063111031) dengan judul “ Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Profesionalitas Guru PAI Dengan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMA Negeri 1 Karang Tengah Demak “. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,341 antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru dengan motivasi belajar.¹

Skripsi AnniUbaidah (073111014), “ Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al – Qur’an Al – Hadits Kelas VIII M.Ts. Bandar Alim JungpasirWedung Demak Tahun 2010/ 2011 “. Dengan melihat hasil pengujian hipotesis variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik mata pelajaran Al- Qur’an Al- Hadits dan variabel motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Qur’an Al- Hadits kelas VIII dengan Fhitung sebesar 13,032 pada taraf signifikansi 0, 01 dan 0, 05 keduanya menunjukkan signifikan, berarti variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Qur’an Al- Hadits kelas VIII M.Ts. Bandar Alim JungpasirWedung Demak.²

¹Lailatul Maghfiroh, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Profesionalitas Guru Dengan Presatsi Belajar Siswa di M.Ts. Al-Islah Kec. Gandrung Mangu Kab. Cilacap*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

²AnniUbaidah, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al – Qur’an Al – Hadits Kelas VIII M.Ts.*

Skripsi Fahrudin (3103285) dengan judul “ Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan akhlak Siswa di SMA N I Bandar Kab. Batang “. Berdasarkan hasil analisis data, untuk menguji hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Ahklak Siswa, dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*, maka hasil koefisien korelasi $r = 0,873$. Nilai koefisien tersebut lebih besar dari pada nilai koefisien dari tabel signifikansi pada taraf 1% ($r_t = 0,286$), sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa.³

Skripsi Nurwahidah (3198168) dengan judul “ Persepsi Siswa tentang Kedisiplinan Guru dalam Mengajar dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP PGRI Ambal Kabupaten Kebumen”. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan, terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dalam mengajar dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SLTP PGRI Ambal, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,952$. Pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 70$ adalah 0, 235 dan pada taraf signifikansi 0,01 dengan $N = 70$ adalah 0, 306.⁴ Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru dalam mengajar mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian diatas mempunyai keterkaitan dengan topik kajian yang akan peneliti lakukan, yaitu kesamaan yang terletak pada variabelnya. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian diatas yang mencoba untuk menggabungkan variabel-variabel yang telah diteliti dengan memfokuskan pada pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun 2010/ 2011, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

³Fahrudin, *Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan akhlak Siswa di SMA N I Bandar Kab. Batang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

⁴Nurwahidah, *Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP PGRI Ambal Kabupaten Kebumen*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004).

B. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru serta Motivasi Belajar Siswa

1. Persepsi Siswa dari Tinjauan Psikologis

a. Pengertian Persepsi Siswa

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁵

Selanjutnya menurut D. O. Hebb dan D. C. Donderi "*Perception is a mediating process activity that normally occurs with some preliminary responses, such as eye movement or touching*".⁶ Persepsi adalah proses aktivitas mediasi yang biasanya terjadi dengan beberapa persiapan rangsangan, seperti melihat gerakan atau mendengarkan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan persepsi adalah proses masuknya informasi atau pesan ke dalam otak manusia yang terjadi dengan beberapa persiapan rangsangan yang kemudian akan diterima lewat alat inderanya, seperti melihat gerakan atau mendengarkan.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 102.

⁶D. O. Hebb dan D. C. Donderi, *Textbook Of Psychologi*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1987), hlm. 260.

b. Prinsip-prinsip Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian.
- 2) Persepsi itu selektif. Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat tertentu.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.⁷

Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajaran selalu di pengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang di singgung dalam tulisan terkait dalam proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Tujuan belajar sebenarnya adalah mengembangkan persepsi kemudian mewujudkannya menjadi kemampuan- kemampuan yang tercermin dalam cara berpikir kognitif, bekerja motorik, serta bersikap.

c. Peranan Persepsi

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap obyek-obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut.⁸

Selain itu persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar. Persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap daya ingat, pembentukan konsep

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 103-105.

⁸Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 132.

serta pembinaan sikap. Penggunaan tanda visual seperti simbol, warna, pemberian contoh atau penerapan model dalam penyampaian dan pengaturan kedalaman materi dapat mempermudah daya ingat dan pembentukan konsep seseorang.⁹

Interaksi antara pengajar sebagai narasumber dan pembelajar merupakan kunci dari pembentukan persepsi siswa. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing-masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha untuk menjadi panutan (*role model*) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mudah bagi pengajar untuk mempengaruhi pembelajar. Dengan segala kemampuan inderanya, maka siswa berusaha untuk mempersepsikan segala gerak-gerik dan sikap pengajar. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang sehingga akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Karena bila diperhatikan secara cermat yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan terhadap suatu objek dengan memberikan penilaian terhadap objek tersebut.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Seseorang dapat mengadakan persepsi dengan beberapa syarat yaitu:

- 1) Adanya obyek yang dipersepsi, yaitu obyek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus.
- 3) Adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.¹⁰

Berdasarkan syarat diatas maka proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: Obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat

⁹Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm. 134-135.

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 101

kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.¹¹

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.

Menurut Sarlito W. Sarwono hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu dan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan satu fokus orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus berlari, perbedaan set tersebut dapat menyebabkan persepsi.
- 3) Kebutuhan, sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) Sistem nilai, yang berlaku pada masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, misalnya anak-anak miskin dan kaya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang uang logam.
- 5) Ciri kepribadian, akan pula mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja di perusahaan yang sama akan menganggap/memperspeksi atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi orang yang penakut dan pemalu atasannya itu dianggapnya tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi. Sebaliknya bagi orang yang pemberani dan yang selalu percaya diri akan menganggapnya seorang tokoh yang biasa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- 6) Gangguan Kejiwaan: Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut *halusinasi*. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderitanya yang bersangkutan saja.¹²

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi sangat dipengaruhi oleh perhatian, perhatian terjadi bila

¹¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 102.

¹²Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 103-106.

seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat inderanya, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti : sikap, motif, minat, kepentingan, pengalaman, dan harapannya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh obyek atau sasaran persepsi atau stimulus itu sendiri dari faktor situasi.

2. Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru

a. Kompetensi Profesional Guru

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana, dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

1) Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi Profesional guru terdiri dari tiga kata yaitu kompetensi, profesional, dan guru. Mengenai pengertian kompetensi dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005, yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai, oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹³

Selanjutnya, kata “profesional” yang mengiringi kata kompetensi disini berasal dari kata profesi. Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai

¹³Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 4.

instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.¹⁴

Menurut Hoy Wayne K, “*professional decisions are based on technical expertise that is aequired through extensive education, training, and practice*”.¹⁵ Profesional adalah keahlian teknis dasar yang diperoleh melalui serangkaian pendidikan, pelatihan, dan praktek.

Profesional dapat disimpulkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan sesuai dengan bidang ilmu yang telah dimilikinya dan dengan melalui proses pendidikan akademis yang intensif.

Adapun pengertian guru dijelaskan dalam Undang-undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Bertitik tolak dari pengertian kompetensi, profesional dan guru yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan untuk melakukan tugas dan fungsi sebagai guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dengan kemampuan maksimal, yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

¹⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 16.

¹⁵Hoy Wayne K, *Educational Administration*, (Canada: Random House, 1978), hlm. 148.

¹⁶Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 3.

Kompetensi profesional dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁷

Seorang guru, sebagai pendidik profesional harus memiliki keahlian dalam berbagai ilmu keguruan, lebih khusus lagi guru agama harus memiliki keahlian dalam bidang agama, guru matematika harus memiliki keahlian dalam bidang matematika, begitu juga dengan guru bidang studi yang lain, harus memiliki ilmu keguruan dalam bidangnya masing-masing. Syarat tersebut menunjukkan bahwa suatu pekerjaan harus dimiliki dengan tanggung jawab yang penuh dan dikerjakan oleh orang yang berilmu pengetahuan serta memiliki keahlian yang khusus yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan atau program khusus.

Islam juga menganjurkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar dan tepat. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian atau kemampuan sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن أبي هريرة قال: إِذَا وَسِدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)¹⁸

Dari Abu Hurairoh berkata: ... ketika suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR. al-Bukhari).

Hadits tersebut dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan atau urusan akan dapat dicapai dengan baik dan berhasil apabila dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam urusan tersebut, dan sebaliknya apabila pekerjaan atau urusan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dalam urusan tersebut maka akan mengakibatkan kehancuran, artinya urusan itu tidak dapat dicapai dengan baik dan berhasil. Begitu juga dengan masalah mendidik, apabila

¹⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 135.

¹⁸Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, (t.p.: t.p., t.t), juz 1, hlm. 21.

diserahkan kepada guru yang tidak ahli (tidak profesional) maka akan mengakibatkan kehancuran baik bagi siswa maupun bagi lembaganya.

2) Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus ada atau dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Sebagai pendidik yang dianggap profesional, guru bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah kompetensi-kompetensi profesional apakah yang seharusnya dimiliki oleh guru.

Menurut Rusman, kemampuan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- a) Menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran.
- b) Melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya.
- c) Pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan prinsip-prinsip lainnya.
- d) Evaluasi, secara teoritik dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun item secara benar, lebih jauh agar tes yang digunakan harus dapat memotivasi siswa belajar.¹⁹

Secara umum berdasarkan penjelasan tentang kompetensi profesional guru diatas, maka dapat diidentifikasi dan disarikan tentang indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

¹⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 57-58.

- 1) Menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang di ajarkan
- 2) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 3) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 4) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- 5) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar.

b. Kompetensi Kepribadian Guru

1) Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Pembahasan di awal bab ini telah disebutkan tentang pengertian dari kompetensi yaitu bahwa kompetensi (*competency*) adalah kecakapan atau kemampuan. Maka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kecakapan atau kemampuan kepribadian guru berkaitan tugas-tugasnya dalam pendidikan.

Zakiah Darajat yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang tidak baik atau mempunyai akhlak tidak mulia.²⁰

Bertolak dari pengertian kepribadian yang telah dijelaskan diatas maka yang dimaksud dengan kepribadian guru adalah keseluruhan dari sifat-sifat

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 40.

individu yang terdiri unsur psikis (emosi dan perasaan dan sebagainya) dan unsur fisik yang dapat dilihat dan diketahui seperti tindakannya sebagai guru, ucapannya sebagai guru, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan atau yang berat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kepribadian guru itu mencakup semua aktualisasi dari penampilan yang selalu tampak pada diri guru, merupakan bagian yang khas atau ciri-ciri dari seorang guru yang membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain. Sehingga yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.

Kompetensi kepribadian dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²¹

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengapa demikian? karena dalam situasi pendidikan dan pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru yang merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru dengan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.²² Sebagai pendidik dan pengajar guru juga merupakan teladan bagi siswa. Artinya bahwa sebelum memberikan pendidikan dan bimbingan serta pengajaran guru juga harus memberikan teladan atau contoh.

2) Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi.

²¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 251.

Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa. Sehubungan dengan uraian tersebut, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi lainnya.

Dilihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian a) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, b) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, c) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, d) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap anak didik, dan e) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian ini dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.²³

Sementara itu sifat-sifat atau karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang:

- a) demokratis, guru memberikan kebebasan kepada siswa
- b) suka bekerja sama
- c) baik hati, suka memberi dan berkorban untuk kepentingan siswa
- d) sabar, guru tidak suka marah dan lekas tersinggung
- e) adil, guru tidak membedakan siswa.
- f) konsisten, selalu bertindak sama sesuai dengan ucapannya
- g) bersifat terbuka, bersedia menerima kritik dan saran
- h) suka menolong, siap membantu siswa yang mengalami kesulitan
- i) ramah-tamah, yakni mudah bergaul dan tidak sombong
- j) suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira.

²³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 34.

- k) memiliki beragam macam minat artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak
- l) menguasai bahan pelajaran
- m) fleksibel, pandai menyesuaikan diri dan tidak kaku
- n) peduli dan perhatian kepada siswa.²⁴

Berdasarkan uraian kompetensi kepribadian guru di atas telah jelas bahwa seorang guru profesional harus selalu menjaga sikapnya baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, baik terhadap siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat. Hal ini penting karena guru dalam istilah Jawa adalah seorang yang harus *digugu* dan ditiru oleh semua muridnya. Harus *digugu artinya* segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Sedangkan ditiru, *artinya* seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berfikir, cara berbicara dan cara berperilakunya sehari-hari.

Secara umum dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan indikator dari kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 2) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, disiplin, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri dan profesional.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 4) Fleksibel, humoris, dan demokratis.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Apabila ada seseorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang,

²⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 62.

mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energy, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Sardiman mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁵

Selanjutnya Baron & Schunk mendefinisikan, “*motivation is the force that energizes and directs a behavior towards a goal*”.²⁶ Motivasi adalah kekuatan yang menguatkan dan mengatur tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mengarahkan pada tujuan yang hendak di capai.

Motivasi disini adalah motivasi yang berkaitan dengan belajar. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷ Dengan demikian yang di maksud dengan motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga tercapai tujuan yang di kehendaki.

²⁵Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 73.

²⁶Richard D Parsons, *et. al.*, *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Approach (An Asian Edition)*, (Singapore: Wadsworth a Division of Thomson Learning, 2001), hlm. 276.

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

b. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengetahui beberapa prinsip motivasi yaitu:

- 1) Siswa akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya
- 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti
- 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
- 4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna serta,
- 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.²⁸

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik
- 2) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar, sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji pacarnya atau temannya.²⁹

²⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 59.

²⁹Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 86-91.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Belajar sangat memerlukan adanya motivasi, *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.³⁰

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan sangatlah ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit di dapat tanpa adanya usaha mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sangat kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa memotivasi dalam usaha mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Rad ayat 11:



³⁰Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 85.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.(Q.S. Ar-rad/13: 11)³¹

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

e. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.³²

Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa itu dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi, ia akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan terus-bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.³³

³¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 250.

³²Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 83.

³³Muhaimin, *dkk., Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis seseorang.³⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

1) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau sedang marah akan mengganggu perhatian dalam kegiatan akademiknya. Kondisi jasmani sangat berpengaruh terhadap minat siswa untuk belajar.

Aspek rohani atau psikis seseorang yang menyangkut kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmani tapi juga kesehatan rohani. Seseorang yang sehat rohani adalah terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaankebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi dan konflik-konflik psikis. Kondisi rohani juga sangat berkorelasi pada motivasi dan keberhasilan dalam belajar.³⁵

2) Kondisi lingkungan

Motivasi dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa, baik faktor psikis maupun sosial psikologis yang ada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah akan memperkuat semangat dan motivasi belajar.

3) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Siswa pada umumnya memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman tersebut. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh dalam motivasi belajar dan perilaku belajar.³⁶ Menurut hemat penulis, jika pengalaman dengan teman sebaya

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 97.

³⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 99.

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 100.

berpengaruh dalam motivasi belajar dan perilaku belajar siswa, maka pengalaman dengan guru juga demikian halnya.

g. Teknik-teknik Motivasi Belajar

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal, misalnya dengan pernyataan “bagus sekali”, “hebat”.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak mungkin di duga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- 6) Menggunakan materi yang di kenal siswa sebagai contoh dalam belajar
- 7) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah di pelajari sebelumnya
- 8) Menggunakan simulasi dan permainan
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- 10) Memperjelas tujuan belajar yang hendak di capai
- 11) Memberitahukan hasil-hasil belajar yang telah di capai
- 12) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa
- 13) Memberikan contoh yang positif.³⁷

Motivasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Para siswa akan belajar dengan giat dan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi atau didorong oleh motivasi jadi motivasi disini merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Karena begitu pentingnya peranan motivasi dalam kegiatan belajar maka guru diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan teknik-teknik seperti apa yang telah dipaparkan.

Berdasarkan uraian tentang motivasi belajar diatas maka dapat ditarik kesimpulan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bersungguh- sungguh menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar
- 2) Keaktifan siswa dalam belajar, dan
- 3) Ketekunan dalam menyelesaikan tugas

³⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 34-37.

4. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses tersebut merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai pengajar yang hanya menyampaikan ilmu kepada siswa tetapi juga harus sebagai pendidik, pembimbing, teladan atau model dan sebagainya.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.³⁸

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagian upaya lain yang tak kalah pentingnya. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.³⁹ Karena begitu pentingnya peranan motivasi belajar maka guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Mata pelajaran fiqih diberikan kepada siswa dalam rangka pengenalan serta pemahamannya terhadap sumber ajaran hukum Islam serta hal yang terkait dalam pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mata pelajaran fiqih dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang tidak bergairah

³⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) hlm. 36.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 148.

dan tidak berminat mengikuti mata pelajaran tersebut, hal ini disebabkan mereka beranggapan bahwa mata pelajaran fiqih tidak penting karena tidak diujikan dalam ujian nasional. Ketidakminatan siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan pangkal utama siswa dalam merespon pelajaran. Salah satu faktor yang berperan untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut adalah guru.

Seorang guru yang profesional diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar hal ini dapat dilakukan dengan cara penganeekaragaman cara-cara belajar, memberikan penguatan dan sebagainya.⁴⁰

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.⁴¹ Kemampuan guru dalam berbagai metode penyampaian atau dalam menggunakan metodologi pengajaran tentu akan lebih menarik minat siswa dibanding dengan guru yang tidak mampu menggunakan berbagai macam metode. Guru yang menguasai pelajaran juga akan lebih memberikan semangat terhadap siswa dalam belajarnya. Dengan kata lain kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Kepribadian guru yang merupakan ciri atau karakteristik guru yang khas juga mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-

⁴⁰SyaifulBahriDjamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 45.

⁴¹OemarHamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 33.

masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.⁴²

Kaitannya dengan persepsi, persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut. Mengenai persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru dalam mengajar sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, dalam diri siswa dapat menumbuhkan persepsi positif mengenai kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru dalam mengajar, dan persepsi siswa mengenai kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru itu akan dapat membangun motivasi belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴³ Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan motivasi belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas VIIIM.Ts.AswajaBumijawa Tegal Tahun pelajaran 2011/2012.

⁴²OemarHamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, hlm. 34-35.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.

2. Terdapat pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VIII M.Ts.AswajaBumijawa Tegal Tahun 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VIII M.Ts.AswajaBumijawa Tegal Tahun Pelajaran 2011/2012.